

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Ketauhidan bertujuan untuk melepaskan manusia dari ikatan-ikatan jahiliyah (*bodoh*), berhala-berhala, serta benda-benda lain yang hanya sebatas makhluk ciptaan Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia pada cahaya kebebasan dan kebenaran yang hakiki, menuju kepada kepatuhan kepada Allah SWT.

Ilmu tauhid sangatlah bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir (1984: 14) bahwa manfaat ilmu tauhid yang terpenting ialah agar manusia keyakinan menjadi bersih suci, terhindar dari keyakinan yang keliru dan tersesat, terhindar dari segala penyakit hati yang mengotori jiwanya.

Dengan demikian, tauhid sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Ia tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyikan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi sebagai falsafah hidup (Asmuni, 1993:7).

Apabila tauhid tertanam kuat dalam jiwa seseorang, ia akan menjadi suatu kekuatan batin yang tangguh. Kekuatan itu akan melahirkan sikap positif dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ia akan selalu optimis menghadapi masa depan,

tidak takut terhadap apapun dan siapapun kecuali kepada Allah, selalu senang dan gembira sebab merasa dekat dengan Allah dan yakin Allah selalu bersamanya dalam setiap hal, rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, dan sikap-sikap positif lainnya, tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya (Asmuni, 1993:7).

Kita bersyukur bahwa di era globalisasi, sebagian besar penduduk negeri ini telah menganut Islam sebagai pegangan hidupnya, melepaskan adat kepercayaan setempat dan budaya yang berusaha dihapus dan dihilangkan oleh para pembawa panji-panji Islam, apabila adat dan budaya tersebut bertentangan dengan prinsip ketauhidan dalam Islam. Keyakinan terhadap animisme dan dinamisme, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, sampai pada kuburan-kuburan seorang tokoh masyarakat yang dianggap sebagai leluhurnya, yang dianggap mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan dalam hidupnya. Namun, semua itu tidak akan mendatangkan suatu kebaikan dan keburukan sedikitpun, hanya Allah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan. Jenis-jenis kepercayaan tersebut sudah mulai terkikis pada masa sekarang ini.

Pada masa kini masyarakat mulai disuguhkan dengan berbagai macam informasi-informasi yang kembali membawa kepada budaya animisme dan dinamisme. Seperti media cetak yang sekarang banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan ketauhidan, serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan, seperti mengaku-ngaku sebagai Nabi, serta doktrin-doktrin keagamaan yang semakin jauh dari nilai ketauhidan yang ada dalam Al-

Qur`an dan *As-Sunnah* (Sucipto, 2004 :3). Informasi tersebut seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kondisi inilah, banyak gerakan dari kalangan intelektual Islam yang mencoba membangun kembali semangat yang pernah ada. Semangat dan cita-cita untuk menjadi *rahmātan lil`alāmīn*. Semangat yang digali dari kekuatan Tauhid. Doktrin Tauhid yang menjadi ruh kekuatan Islam yang tidak pernah musnah dari sejarah dunia, meskipun aktualisasi dalam kehidupan tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain, kepercayaan kepada ke-Esa-an Allah belum tentu terkait dengan perilaku umat dalam kiprah kesejarahannya. Padahal, sejarah membuktikan bahwasanya Tauhid menjadi senjata yang sangat hebat dan menjadi benteng yang kokoh (Sucipto, 2004 :3).

Pendidikan Tauhid ini, seharusnya menjadi pertimbangan untuk didahulukan daripada pendidikan disiplin ilmu yang lainnya. Jika semakin kurang Tauhid seorang muslim, maka akan semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Sebaliknya apabila akidah Tauhid seseorang telah kokoh dan mapan, maka akan terlihat jelas dalam setiap amaliyahnya. Senantiasa menerima setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan lapang dada, tanpa ada rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang akan terlahir dari seseorang yang sudah kokoh dan mapan dalam Tauhidnya, sehingga tercermin dalam setiap langkah hidupnya sebagai insan kamil.

Ibn Taimiyyah merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang menguasai berbagai ilmu dan pengalaman, disamping juga sebagai pejuang yang tangguh. Ibn Taimiyyah juga seorang pemikir dan praktisi yang menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Paham keagamaan bercorak salaf yakni mengikuti petunjuk Al-Quran dan Hadist sebagaimana dipahami para sahabat dan tabi'in, dimana pemikiran Islam belum terpengaruh oleh pemikiran filsafat atau berbagai paham lainnya yang dibuat-buat oleh manusia. Pemikiran dan pandangan keagamaan serta lainnya dari Ibn Taimiyyah dapat dijumpai dalam beberapa karya-karyanya. Salah satu karyanya adalah Kitāb Majmū' Al- Fatāwā yang berisi berbagai konsep pendidikan dalam Islam, termasuk pendidikan Tauhid. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih Ibn Taimiyyah dalam kajian skripsi ini, karena selain pemikiran- pemikirannya yang luar biasa, terbukti dengan banyaknya karya yang beliau ciptakan, Ibn Taimiyyah juga secara terperinci menjabarkan berbagai konsep pendidikan Tauhid, yang mana belum banyak tokoh lain yang menjabarkannya secara terperinci.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan konsep pendidikan Tauhid menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū' Al- Fatāwā, yang mana isi dari kitāb tersebut menawarkan konsep-konsep pendidikan Tauhid.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā?”.

Dengan batasan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Apa materi pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā?
2. Apa tujuan pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā?
3. Bagaimana implementasi pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam tataran pendidikan pada saat ini?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan konsep pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā.

Adapun tujuan secara khusus untuk :

1. Mendeskripsikan Materi Pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā.
2. Mendeskripsikan Tujuan Pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā.
3. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Tauhid menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū’ Al- Fatāwā.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pendidikan Tauhid Menurut Ibn Taimiyyah dalam Kitāb Majmū' Al- Fatāwā.

Secara rinci hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Teoritis

- a. Dapat memperkaya konsep yang berkaitan dengan mata pelajaran Tauhid yang menyokong perkembangan ilmu pendidikan agama Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

##### 2. Praktis

Dapat dijadikan acuan/pedoman untuk pelatihan pendidikan Tauhid bagi para peserta didik dan kaum muslimin pada umumnya.

#### **E. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, hal ini didasarkan pada alasan bahwa kajian yang akan dibahas adalah kajian pemikiran tokoh Islam pada masa sejarah dan sumber data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau. Pada dasarnya, metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan. Secara

seederhana, metode historis dapat diartikan sebagai cara untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobana (2008 : 3) metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sobana, 2008 : 3).

Langkah- langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pengumpulan Bahan

Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan bahan-bahan yang menjadi penunjang dalam penelitian ini. Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis, maka sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Sobana, 2008 : 3). Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitāb Majmū' Al- Fatāwā karya Ibn Taimiyah. Sumber data sekunder diantaranya adalah "*Ilmu Tauhid*" karya Amir (1986), "*Ilmu Tauhid*" karya Yusran Asmuni (1993), "*Dasar-Dasar Aqidah Islam*" karya Nabhani Idris, Lc (1998), "*Buku Induk Akidah Islam*" karya Syaikh Muhammad (2004), "*Ilmu Pendidikan Islam*" karya Mujib (2008), "*Filsafat Pendidikan Islam karya Abbudin Nata* (2005) , "*Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*" karya Nizar (2001), "*Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis (2008), "*Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*" karya Abuddin Nata (2003), serta buku-buku penunjang lainnya

yang penulis gunakan, dan juga penulis melakukan pencarian informasi yang terkait pada Internet.

## 2. Tahap Analisis Sumber Primer (Kitāb) dan Sumber Sekunder.

Analisis kitab pada tahap ini dilakukan untuk untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Pada tahap ini, sumber primer yaitu Kitāb Majmū' Al-Fatāwā dianalisis terlebih dahulu mana fakta yang mendukung dengan permasalahan dalam rumusan masalah dan mana yang tidak cocok atau tidak terpakai. Analisis kitab ini pun meliputi kritik sumber, dimana sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* menilai keakuratan sumber, sedangkan kritik *intern* menilai kredibilitas data dalam sumber (Sobana, 2008 : 4). Pada tahap ini pun, sumber primer dipilih dan kemudian dianalisis, sehingga dapat menjadi data pendukung yang valid.

## 3. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini penulis melakukan menafsiran data dan fakta yang telah didapatkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Tahapan ini merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. (Sobana, 2008 : 4)

## 4. Pembahasan

Pada tahap ini, penulis melakukan pembahasan terhadap data dan fakta yang telah diinterpretasikan sebelumnya. Pembahasan ini meliputi, materi pendidikan tauhid, tujuan pendidikan Tauhid, serta implementasi pendidikan tauhid dalam

Kitāb Kitāb Majmū' Al-Fatāwā. Ketiga masalah tersebut dibahas serinci mungkin,

sehingga dapat menjadi suatu karya yang mungkin dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai kalangan dan perkembangan pendidikan agama Islam. (Sobana, 2008 : 4)

#### 5. Penulisan Sejarah (*Histiografi*)

Pada tahap ini penulis menyajikan suatu penulisan yang sistematis dengan kaidah/aturan tertentu dalam suatu karya ilmiah berbentuk skripsi.